

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
LITERASI BUDAYA LOKAL DI SMP NEGERI 1
PARIGI KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna melanjutkan
penelitian pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Oleh

**KURNIAWATI G
105431103217**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FACULTY OF TEACHERS AND EDUCATION
LIBRARY AND PUBLICATION
Date: 11/09/2021
Number of copies: 1 exp
Author: Sub-Alumni
Index Number: -
Classification: R/0032/PEU/21
WAT
P'

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Kurniawati. G** NIM 105431103217 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0009/SK-Y/87205/091004/2021 pada tanggal 18 Muharram 1443 H/ 27 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

23 Muharram 1443 H

Makassar,

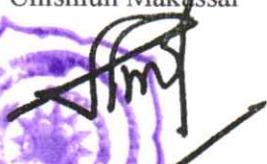
1 September 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir, M.Pd. (.....)
 2. Suardi, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si. (.....)
 4. Drs. Samsuriadi, MA. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan



Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461



PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal
 di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Kurniawati. G**
 Stambuk : 105431103217
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 September 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.


Dr. Muhajir, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan


Erwin Alab, M.Pd., Ph.D.


Dr. Muhajir, M.Pd.

NBM. 860 934

NBM. 988 461



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kurniawati G.**
Nim : 105431103217
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal : Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Kurniawati G.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kurniawati G.**
NIM : 105431103217
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

Kurniawati G

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dunia tidak akan pernah membiarkanmu menyelesaikan apapun dengan mudah, jikalau ada, itu mungkin karena jawaban dari doa-doamu yang terkabulkan, jika bukan maka boleh jadi do’a untukmu”



Kupersembahkan karya ini untuk:
Kedua orangtuaku dan semua pihak yang telah membantu dengan kerendahan hatinya hingga menjadikan karya ini menjadi berarti dan mewujudkan harapan

ABSTRAK

KURNIAWATI G, 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Muhajir).

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya lokal pada SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa yang dilihat dari budaya lokalnya meliputi: budaya *tabe* (permisi), budaya *assamaturuk* (kerja sama), budaya tangkasak (peduli lingkungan).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data aktual yang diperoleh dalam penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa, sumber data dipilih dengan purposive sampling (sampel bertujuan), data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter pada tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan belum berjalan secara maksimal. (2) penerapan budaya literasi dalam penguatan pendidikan karakter belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa, guru belum dapat berkomunikasi dengan siswa karena keterbatasan waktu akibat pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Dan Literasi Budaya Lokal*

ABSTRACT

KURNIAWATI. G, 2017. Strengthening Character Education Based on Local Cultural Literacy at SMP Negeri 1 Parigi, Gowa Regency (supervised by Hidayah Quraisy and Muhajir).

The purpose of the study was to find out how to strengthen character education and literacy of local culture at SMP Negeri 1 Parigi, Gowa Regency which was seen from the local culture including: *tabe culture* (excuse me), *assamaturuk culture* (cooperation), *agile culture* (care for the environment).

This research is a qualitative research with a descriptive approach, which describes the results of the study by describing the actual data obtained in strengthening local cultural literacy-based character education at SMP Negeri 1 Parigi, Gowa Regency, the data source was selected by purposive sampling (purposed sample), the data were collected using the technique interviews, observations, and documentation, analytical techniques using qualitative descriptive analysis, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification.

The results of the research on strengthening character education based on local cultural literacy at SMP Negeri 1 Parigi, Gowa Regency indicate that: (1) the implementation of character education at the stages of observing, asking, gathering information, trying, reasoning/associating, and communicating has not run optimally. (2) the application of literacy culture in strengthening character education has not been carried out optimally. This is proven by the fact that there are several obstacles faced by teachers and students, teachers have not been able to communicate with students due to time constraints due to online learning.

Keywords: *character education and lokal cultural literacy*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW. Tujuan dibuatnya skripsi ini untuk memenuhi syarat perolehan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa S-1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyusun skripsi ini dengan kemampuan maksimal. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima sebagai bahan perbaikan dan menambah wawasan di kemudian hari. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya. Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

Ayah, Ibu, pamanda Labbiri dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. dan seluruh staff fakultas atas bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. yang telah memimpin Prodi ini sehingga aktivitas akademik dan non-akademik dapat tetap berjalan. Serta dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNISMUH yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku perkuliahan.

Saudaraku Akbar Gafar, Wahyuni, Anna Nurauliah, Nur Alisa, Erni G, ST Hartina Amin, Nining Pasilah, Lis Majid, Inayah Ulfa, dan semua saudaraku yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bantuan dan doanya.

Keluarga SMP Negeri 1 Parigi, keluarga Bendum Area, keluarga Wasathiyah, keluarga Rajawali, keluarga Justice yang setia memberi semangat dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak dan hanya Allah yang bisa memberikan balasan untuk semua bantuannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tiada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis menantikan kritik dan saran dari para pembaca agar peneliti dapat membuat

laporan dan karya ilmiah yang lebih baik dari sebelumnya. Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 08 Agustus 2021



Kurniawati G.
NIM. 105431103217



DAFTAR ISI

SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii

SURAT PERNYATAANiv

SURAT PERJANJIANv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....viii

DAFTAR LAMPIRANxiv

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang1

B. Rumusan Masalah7

C. Tujuan Penelitian.....7

D. Manfaat Penelitian.....8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....9

A. Landasan Teori.....9

1. Pengertian Penguatan.....9

2. Pendidikan Karakter9

3. Literasi Budaya Lokal.....19

B. Penelitian Relevan.....32

C. Kerangka Pikir.....33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Sumber Data Penelitian.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	50
C. Hasil Penelitian	54
D. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Parigi	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nama-nama Informan	75
2. Pedoman Wawancara	76
3. Pedoman Observasi	79
4. Hasil Wawancara.....	81
5. Dokumentasi.....	113
6. Surat-Surat.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program unggulan dari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa adalah didasari oleh berbagai fenomena kebangsaan dan kemasyarakatan yang cenderung menafikkan nilai-nilai luhur dari warisan masa lampau, yaitu keberadaban dan kesantunan warga masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal dengan bangsa yang peramah dan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Sikap perilaku beradab dan santun yang menjadi ciri dan karakteristik kepribadian bangsa Indonesia, telah termakan oleh derasnya modernisasi dan tidak dapat dihindari pengaruh kebudayaan barat yang dalam banyak hal bertentangan dengan kebudayaan Timur. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif untuk mencegah dan membatasi ruang lingkup pergerakan

Wacana Pendidikan karakter sedang menguat ditengah fenomena tergerusnya nilai-nilai moralitas dan karakter bangsa. Diperlukan suatu penguatan, penemuan kembali, serta pemertahanan nilai dan karakter bangsa (*nation and character building*) yang cenderung pudar di tengah arus globalisasi dan kemajuan zaman.

Disadari bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki jati diri dan mengenal budayanya serta meghargaan jasa para pahlawannya. Jauh

sebelumnya, secara filosofis “Bapak” pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak

Bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan siswa yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kecerdasan kinestetika.

Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertolak dari hal tersebut, maka pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen. Adanya kebutuhan nyata dan mendesak, proses transmisi nilai sebagai proses peradaban, peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat, tetapi adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai, persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya alasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin beragam. Disatu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki siswa agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan dimasa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Hingga kini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan, IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani. Namun demikian, harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih kompherensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dalam kehidupan sekolah. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai agama dan pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya.

Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting. Tetapi, sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptations*) dewasa ini yang marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non cetak (televisi, jaringan maya, dll) yang memuat fenomena kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dari berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini, tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan berkesinambungan.

Pengetahuan tentang kearifan literasi budaya lokal merupakan adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan

diekspresikan didalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Pemahaman budaya lokal daerah pada masyarakat saat ini, masih sangat memprihatinkan hampir disemua lapisan kehidupan masyarakat. Walaupun telah diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari multietnik, multikultural, dan multilingual yang merupakan aset tersendiri yang perlu dipelihara dan dikembangkan sebagai sebuah identitas bangsa sehingga tetap selalu bersatu dalam keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Arus globalisasi tentu saja akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia di seantero negeri ini. Pengaruh itu akan terlihat dari pendidikan dan kebudayaan. Salah satu pokok yang dihadapi adalah masalah identitas dan karakter bangsa ditengah era keterbukaan sosial budaya sebagai dampak modernisasi dan globalisasi informasi. Butuh penguatan karakter dan jati diri bangsa dalam rangka membangun *nation and character building*. Berbicara tentang identitas bangsa, maka berbicara tentang pendidikan dan kebudayaan yang mencerminkan peradaban masyarakatnya.

Pada masa penjajahan sekitar 1927 tahun yang lalu Belanda menjadikan Malino sebuah daerah di Kabupaten Gowa sebagai markas sekaligus tempat peristirahatan karena udaranya yang sejuk. Karena sejuk di daerah Malino banyak tumbuh bunga-bunga berbagai macam jenis hingga akhirnya Pemerintah Belanda pada saat itu menjuluki Malino sebagai "*Malino The Flower City*" yang artinya Malino kota bunga.

Sejak saat itu sampai sekarang akhirnya Malino terkenal sebagai salah satu kota penghasil bunga terbanyak di Kabupaten Gowa. Di samping itu, karena berada di kaki gunung Bawakaraeng akhirnya banyak tempat-tempat wisata yang telah direnovasi masyarakat lokal sedemikian indah sehingga sangat menarik untuk dikunjungi. Hal ini kemudian menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal bahkan sampai kemancanegara. Banyak berdatangan wisatawan dari berbagai kalangan dengan berbagai karakter dan gaya pula. Tentunya, hal itu sangat berpengaruh terhadap masyarakat lokal terkhususnya bagi para remaja yang ada di kota Malino. Masyarakat lokal cenderung ikut-ikutan dalam hal berpakaian bahkan sampai pada pembentukan karakter.

Dalam hal bergaya misalnya, anak-anak remaja di Malino khususnya di Kecamatan Parigi tidak lagi memperhatikan cara berpakaian yang sopan tetapi lebih mengedepankan pada bagaimana agar ia bisa terlihat gaul dan keren. Dalam hal bertingkah laku, tidak jarang lagi ditemui anak-anak remaja lokal yang hampir lupa akan budayanya. Budaya *Tabe'*, budaya *Assamuturuk* (kerjasama), dan *budaya Tangkasak* (peduli lingkungan).

Tidak dapat dipungkiri pada lingkungan sekolah saat ini banyak anak-anak yang lebih cenderung mengikuti arus perkembangan zaman sehingga menyebabkan lunturnya budaya lokal yang telah ditanamkan dan dijunjung tinggi sebagai bentuk saling menghargai antarsesama, baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Maka dari itu pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di sekolah diharapkan bisa menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan kembali budaya-budaya lokal yang telah lama luntur dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi sehingga menyebabkan siswa mengesampingkan hal tersebut.

Bertolak dari analisis dan kenyataan diatas, maka adapun alasan diangkatnya judul penelitian ini adalah mengingat pentingnya menanamkan (memberikan) penguatan kepada siswa akan pentingnya budaya lokal untuk menanamkan pendidikan karakter siswa berbasis literasi budaya lokal. Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk mereformulasi dan mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan nilai budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai universal yang humanis dan religius.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat di ambil pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana penerapan literasi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan sebagaimana yang tercermin dalam rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa.
2. Menjelaskan penerapan literasi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Dapat bermanfaat bagi masyarakat umum terkhusus bagi siswa kelas VII.I di SMP Negeri 1 Parigi sehingga mampu menanamkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang terdapat di sekolah tersebut.

2. Secara Teoritis

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Penguatan

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut. (Putra,2005:18).

Defenisi yang sama juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. (Asril, 2010:77).

Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka pengertian penguatan adalah suatu penghargaan (respon positif guru) terhadap Siswa atas tingkah laku positif yang dilakukan yang mengakibatkan perilaku tersebut dapat terulang kembali.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Oleh karena itu adapun pengertian pendidikan karakter adalah proses perubahan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan watak sebagai upaya pendewasaan melalui pengajaran atau pelatihan.

b. Dasar-dasar pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis:

1. *Trustworthiness* (kepercayaan)

Kepercayaan berkaitan dengan kejujuran, konsisten dengan yang dikatakan, kebenaran, memiliki reputasi yang baik.

2. *Respect* (respek)

Respek berkaitan dengan sikap toleran terhadap perbedaan, sopan santun, menggunakan bahasa yang baik, memiliki rasa empati terhadap orang lain, menghormati orang lain dan menghargai orang lain.

3. *Responsibility* (tanggungjawab)

Disiplin, mampu mengontrol diri, melakukan yang terbaik dalam hidup, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dari segala sisi dan lain sebagainya.

4. *Fairness* (keadilan)

Berpikir terbuka, mematuhi aturan, mau mendengarkan orang lain, dan memanfaatkan sesuatu sesuai kebutuhan dan mau berbagi.

5. *Caring* (peduli)

Bersikap penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Mengembangkan sikap kerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Karakter seseorang juga dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa karakter bangsa yang mestinya dibangun baik rakyat maupun pemimpinnya adalah karakter manusia yang memegang teguh nilai-nilai berketuhanan. Pembangun karakter bangsa harus diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menegaskan bahwa karakter bangsa yang harus dibangun adalah manusia yang mencintai keadilan dan keberadaban. Adil dan beradab merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.

Kedua sila tersebut merupakan pondasi untuk mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara yaitu menciptakan masyarakat madani yang sesuai dengan sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan menciptakan kesejahteraan sosial sesuai dengan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semuanya itu hanya dapat dicapai jika tetap terjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Perkembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang khas yang terdapat pada orang yang bersangkutan atau disebut faktor

bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nature*) tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan ini di luar jangkauan individu dan masyarakat untuk mempengaruhi, sedangkan faktor lingkungan berada pada jangkauan individu dan masyarakat. Merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. (Ishak: 144-147).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperature, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lickona dalam Akabar (2015: 102) menjelaskan tentang defenisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.

Amri (2015:82) disebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan Amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang

(2013:91) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ. Adapun pendapat Yunus (2013:72) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga Negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014:175) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti pendapat Asriati (2012:208) nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang
6. Percaya diri kreatif, pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggaraan pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hidayah (2012:71) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi siswa yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan nilai karakter.

Dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum secara sistematis menyeluruh, dengan fokus dan muatan yang cukup beragam, misalnya: 1) pengembangan nilai esensial budi pekerti yang dirinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007); 2) pengembangan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007); 3) pengembangan nilai dan karakter bangsa (dikdasmen: 2001-2005); dan 4) pengembangan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Dikdasmen dan KPK: 2008-2009); serta pengembangan nilai dan perilaku keimanan dan ketakwaan dalam konteks tauhidiah dan religiusitas sosial (Dikdasmen: 1998-2009). Di luar kegiatan tersebut sudah banyak juga sekolah-sekolah unggulan yang mengembangkan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya.

Banyak juga sekolah yang sederhana, pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuhkembangkan karakter siswa, budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah/pondok yang ternyata teladan guru/ustadz sebagai kunci suksesnya.

Dalam serasehan nasional tanggal 14 Januari 2010 diketahui bahwa sudah banyak sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter dan ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Balitbang Diknas: 2010). Tantangan kedepan adalah bagaimana berbagi kesuksesan itu untuk membangun pendidikan karakter yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di tanah air Indonesia ini.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona: 1991), atau dalam arti utuh sebagai morality yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* yang baik dan bersifat *prubhibition-oriented morality* (Piager, 1967: Kohlberg, 1975, Eisenberg-Berg, 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa "*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*". (Berkowitz dalam *goodcharacter.com:2010*). Sementara

itu, Lickona (1992) menegaskan bahwa: *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within.”*

Dari situasi tersebut, pendidikan nilai dan moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak, proses transmisi nilai sebagai proses peradaban, peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetapi adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen untuk melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka tunggal ika dengan falsafah negara Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofis-ideologis, dan sosial-kultural

tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki siswa agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan dimasa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan karakter lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan Jasmani. Namun demikian, harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih kompherensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dalam kehidupan sekolah.

Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai agama dan Pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya. Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting. Tetapi, sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptations*) dewasa ini yang marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non cetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain). Memuat fenomena dan kasus perseteraan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan.

Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dari berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini, tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu di transformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan karakter anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan berkesinambungan.

3. Literasi Budaya Lokal

a. Pengertian Literasi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan literer atau literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungebult dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan

Informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017:641)

Secara lebih luas, literasi meliputi;

- 1) Literasi dasar, yaitu dengan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Literasi perpustakaan yaitu dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.
- 3) Literasi teknologi yakni dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi.
- 4) Literasi media, yaitu dengan menggunakan media sebagai media promosi literasi.
- 5) Literasi visual yakni kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual.

Relevan dengan pendapat tersebut, Teguh (2012:22) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. {QS. Al Alaq 1-5}

Ayat di atas mengisyaratkan secara jelas akan pentingnya membaca, terutama di lingkungan sekolah membaca menjadi suatu hal yang sangat diwajibkan. Sebab semua ilmu dan pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan jalan membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Dalam praktiknya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dalam materi cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran dimulai. Menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anak sekolah dasar sangat tepat, karena masa ini merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur adalah melalui gerakan literasi.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Gerakan literatur sekolah didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca siswa agar memiliki penguasaan pengetahuan lebih baik serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti siswa sesuai kebudayaan bangsa. Untuk mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai berbudi pekerti,

tentunya pendidikan harus memuat konten kearifan budaya khususnya budaya lokal.

Permasalahan pendidikan selama ini, sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim, maka gerakan literasi sekolah mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi siswa. Tentunya materi baca dalam gerakan literasi sekolah ini harus diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa.

Upaya ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing dipasar internasional, serta mempertahankan kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Di antara tujuh belas kajian permasalahan pembangunan pendidikan dan kebudayaan pada repositori perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya mengkaji permasalahan pendidikan dan budaya yaitu peran pelaku budaya yang masih belum besar dalam melestarikan kebudayaan, rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah, gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa, pelestarian warisan budaya belum efektif, belum optimalnya promosi, diplomasi,

dan pertukaran budaya, serta pengembangan sumber kebudayaan yang belum maksimal.

Kurikulum 2013 mengandung misi untuk menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan pendidikan berbasis karakter. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter, kurikulum mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi siswa.

Pendidikan dan kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara (1954:44) merupakan sistem among. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti siswa sesuai kebudayaan bangsa. Pentingnya menanamkan budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa.

Hal ini berkaitan dengan dampak globalisasi bahwa era globalisasi dapat menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas. Oleh sebab itu penanaman budaya lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Salah satu strategi penanaman budaya lokal ini ialah melalui gerakan literasi sekolah.

b. Budaya Lokal

1. Pengertian

Menurut Eva Maryamah (2016: 87) menyatakan bahwa secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* (Daryanto: 2016:1), yang

berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading (Poespowardjo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan *way of life* (Daryanto: 2015), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian *The American Herriage Dictionary* mendefenisikan kebudayaan secara formal, “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Maka dari itu budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan atau pola hidup yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu dan lokal adalah salah satu tempat yang berada pada suatu daerah tertentu.

Dari defenisi diatas maka adapun yang dimaksud dengan budaya lokal adalah suatu kebiasaan atau pola hidup masyarakat tertentu yang berada pada satu tempat tertentu.

2. bentuk-bentuk budaya lokal

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal adalah sebagai berikut

a. Budaya *Tabé*'

Istilah budaya *tabé*' tentunya sudah sangat familiar ditelinga orang-orang Bugis Makassar. Sebab budaya *tabé*' merupakan warisan leluhur yang sangat indah karena didalamnya mengandung unsur-unsur dan nilai- nilai kesopanan, tidak hanya berlaku untuk suatu daerah tertentu melainkan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat Bugis Makassar. Bagaimanapun budaya *tabé*' perlu

dijaga dan dilestarikan karena tidak diperuntukkan hanya untuk orang-orang dewasa saja tetapi juga remaja dan anak-anak. Perlunya tentang budaya *tabe'* tertuang dalam Al- Qur'an Q.S Al An'am 160 sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahan:

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)”. (Al An'am 160).

b. Budaya *Assamaturu'*

Assamaturu' dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah. Bagi suku Bugis Makassar budaya *assamaturu'* perlu dijunjung tinggi sebab menjadi salah satu cara untuk tetap merawat silaturahmi, meningkatkan tali persaudaraan, serta mengenal satu sama lain. Dengan adanya budaya *assamaturu'* pekerjaan akan menjadi lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama. Di samping itu, istilah *assamaturu'* merupakan perwujudan dalam Pancasila yaitu sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Selain itu, perlunya tentang budaya *assamaturuk* dijelaskan dalam ayat dibawah ini.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (Q.S Al Maidah: 2)

Kemudian dipertegas lagi dengan dalil dibawah ini:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahan:

103. “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (Al Imran: 103)

c. Budaya *Tangkasak*

Tangkasak berasal dari bahasa Makassar yang artinya peduli lingkungan. Maksudnya bahwa setiap masyarakat diperuntukkan untuk tetap melestarikan lingkungan dengan cara menjaga kebersihan. Salah satu contohnya adalah penerapan LISA (Lihat Sampah Ambil) kemudian membuang pada tempatnya. Dalam agama juga dijelaskan bahwa memang kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Hadis tentang kebersihan:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ “kebersihan adalah Sebagian dari iman”.

Kita sebagai orang yang beriman sudah seharusnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan kita.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahan:

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (Al Baqarah: 222).

3. Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan aset yang sangat berharga yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya yang perlu dirawat kelestariannya. Namun seiring perkembangan zaman budaya lokal tersebut terabaikan sehingga dampaknya menjadi lapuk dimakan usia. Untuk itu perlu adanya motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian. Diantaranya adalah:

1. Menjaga dan mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap nilai-nilai sejarah.
3. Dalam hal perekonomian yaitu dengan percaya bahwa nilai-nilai kebudayaan lokal akan meningkat jika dipelihara dan dijaga pelestariannya.
4. Meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri bangsa sehingga dapat menumbuhkan kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

a. Budaya Lokal Untuk Pembelajaran

Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu

mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Nasir dan Hand (2006: 449) menjelaskan bahwa *“research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life”*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peranan untuk mengembangkan budi pekerti siswa sesuai dengan kearifan budaya bangsa, terlebih lagi budaya lokal siswa. Oleh karena itu pendidikan harus orientasi budaya untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas dan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Berkaitan dengan hal tersebut, Diana (2012: 185) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan berkarakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2002: 93) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa.

Kedua kajian tersebut mencerminkan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Rozikan (2013: 168-171) menjelaskan sumber-sumber kearifan budaya lokal yaitu potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam.

Potensi manusiawi

Potensi manusiawi yang dimaksud adalah pendidikan disesuaikan dengan struktur kepribadian manusia yang memiliki komponen ide, ego, dan superego. Struktur kepribadian inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Potensi agama

Merupakan sumber nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat, dan petunjuk agama yang diyakini sebagai rujukan nilai baik-buruk, hukum halal-haram, pahala dan dosa, dan nilai lainnya. Agama menjadi sumber kearifan budaya lokal yang melahirkan *little tradition*. Seperti dijelaskan pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".
{QS. An-Nisa: 59}

Potensi budaya

Potensi budaya meliputi norma, bahasa, seni, tradisi, institusi, artifak, simbol, serta ide dan gagasan dapat dijadikan bahan pembelajaran yaitu sebagai konten pendidikan dan alat untuk membangun karakter budaya bangsa pada siswa.

Potensi alam

Berkaitan dengan sumber daya alam dan letak geografis suatu daerah yang menjadi potensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dalam menggerakkan perekonomian.

Keempat potensi tersebut dapat diajarkan melalui beberapa strategi. Pertama, mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Contoh pengintegrasian ini dapat dilihat pada pembelajaran PPKn di sekolah. Mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama salah satunya ialah memiliki kemampuan berkomunikasi (bermusyawarah untuk mufakat), toleransi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan ini dicerminkan misalnya pada standar kelas 7 yaitu menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Standar kompetensi ini diarahkan pada pendidikan berbasis budaya lokal.

Nilai karakter yang dapat dimunculkan pada materi tersebut yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan. Kedua, mengintegrasikan kearifan budaya lokal. Ketiga, melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler pramuka dan contohnya melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan ini dilakukan sebagai strategi untuk membiasakan membaca siswa. Gerakan literasi sekolah ini digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi siswa di Indonesia.

Data UNPD tahun 2014 seperti yang dikaji Rahayu (2016: 179-180) menunjukkan bahwa tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja, namun dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti. Data ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia khususnya dalam literasi.

Data ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartati (2016:60) yang menyimpulkan bahwa akar permasalahan dari rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya murid-murid sekolah dasar dan sekolah menengah pertama karena pembelajaran membaca dan menulis, terlebih lagi ditingkat menengah keatas murid masih banyak yang belum lancar dalam membaca. "*Tiada gading yang tidak retak*", Istilah ini juga berlaku pada implementasi gerakan literasi sekolah yang telah diterapkan. Hasil survey yang dilakukan Rahayu (2016: 182) di beberapa sekolah di Yogyakarta menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah adalah penyediaan bacaan yang masih terbatas di perpustakaan sekolah, belum nyamannya area baca, dan sumber daya manusia yang masih perlu dikembangkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan literasi.

Kajian Hartati (2016) menjelaskan pelatihan literasi ini telah dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung. Materi pelatihan literasi meliputi konsep literasi, teori dan praktik membaca dan menulis permulaan serta teori dan praktik membaca dan menulis lanjut untuk

sekolah dasar kelas tinggi (Kelas IV,V dan VI). Materi pelatihan media pembelajaran, terdiri dari pengolahan kata (word), power point, tabulasi dan kalkulasi, internet, dan camtasia studio.

Berdasarkan *need assessment* diatas untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan literasi, guru sebagai salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk kesuksesan gerakan literasi sekolah, memerlukan pelatihan dibidang literasi, metode/teknik pembelajaran literasi dan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.

Pelatihan lainnya yang dapat diberikan ialah pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal. Suatu hal yang paling berperan penting adalah dukungan dari Pemerintah terhadap implementasi gerakan sekolah, baik mengenai penyediaan sarana dan prasarana literasi maupun pengembangan sumber daya manusia yang menyokong kesuksesan gerakan literasi sekolah.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar se-Kecamatan Milati Kabupaten Sleman, Maria Nona Sulistyoningtyas, 2019.

Adapun hubungan judul penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana program pendidikan karakter

berbasis budaya, meskipun terdapat perbedaan berupa budaya yang akan diteliti.

2. Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak: Studi Kompleks Perumahan Bumi Trimulyo Blok DS Desa Trimulyono Jetis Bantul Yogyakarta. (Haman, 2018).

Relevan dengan penelitian diatas, maka adapun hubungan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang perlunya pendidikan karakter kepada anak melalui budaya lokal yang terdapat di masing-masing daerah. Adapun perbedaan keduanya hanya terdapat pada lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. (Lilis Dwi Mutmainnah, 2018).

Adapun hubungan antara penelitian relevan diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait perlunya memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa disekolah. Perbedaan kedua penelitian ini hanya terdapat pada objek yang akan diteliti.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat urgent terutama di lingkungan pendidikan. Sebab pendidikan karakter akan mempengaruhi pembentukan watak dan karakter bangsa dimasa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan kepada siswa yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya untuk

mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, dan lain sebagainya.

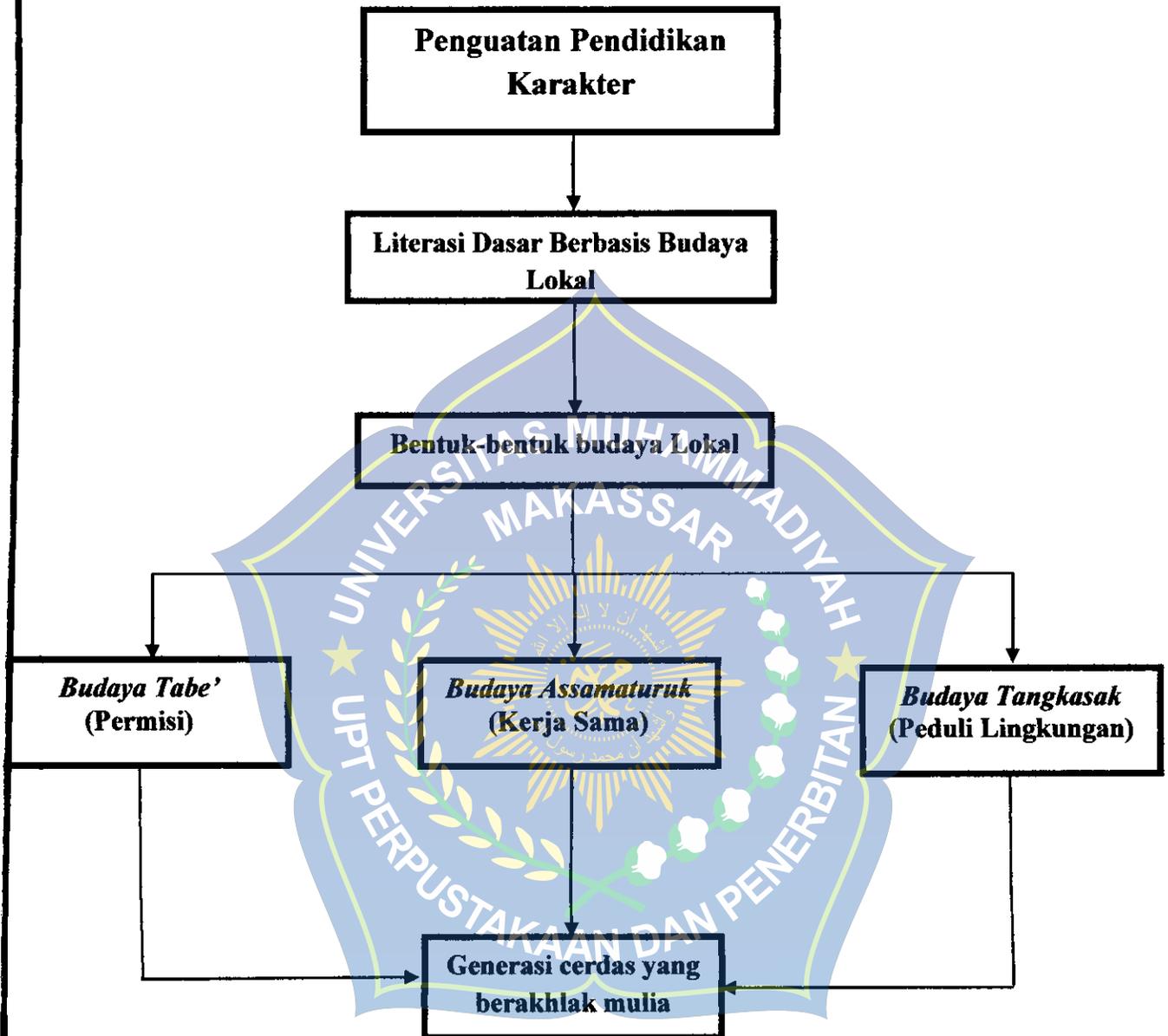
Saat ini, akibat perkembangan zaman yang sangat signifikan membuat masyarakat cenderung lebih konsumtif terhadap produk-produk luar negeri, mudah terbawa oleh arus perkembangan zaman, dan mulai mengikuti budaya kebarat-baratan. Hal ini membuat budaya yang telah ada sejak dulu hingga sekarang kian zaman kian memudar.

Selain itu, dampak perkembangan teknologi juga mempengaruhi minat baca siswa. Siswa lebih cenderung aktif pada androidnya masing-masing dan sangat jarang membuka buku. Hal ini tentunya berpengaruh pada karakter dan perilaku siswa.

Contoh konkritnya yaitu: (1) "*Budaya Mappatabe*". Bagi Suku Bugis Makassar budaya Mappatabe' adalah suatu budaya yang sangat dijunjung tinggi, sebab budaya mappatabe' merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain terutama orang dewasa. Namun, sekarang budaya tersebut perlahan telah memudar akibat perkembangan zaman. (2) "*budaya Assamaaturuk*" (kerja sama) yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Kabupaten Gowa yang sudah jarang kita temui. Mereka lebih cenderung bersifat individualis. (3) "*Budaya Tangkasak*" (peduli lingkungan) yang menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebab bagaimana kesehatan suatu kelompok masyarakat ditentukan dari seberapa penting mereka menjaga kepeduliannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dengan adanya pendidikan karakter berbasis budaya lokal ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya preventif yang mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan bermartabat serta memiliki karakter yang baik.



Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena sentral.

Untuk memahami fenomena sentral, peneliti mewawancarai partisipan atau partisipan penelitian dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh peserta kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata-kata atau teks

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggambarkan subjek atau objek penelitian yang berupa suatu lembaga, masyarakat, atau orang berdasarkan fakta-fakta sehingga lebih mudah untuk dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai gambaran tentang subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang diperoleh peneliti.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terbaik yang

ada di Kecamatan Parigi. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut adalah karena merupakan salah satu sekolah favorit dan memiliki kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Selain itu, di sekolah tersebut memiliki budaya belajar yang cukup bagus dan ditunjang dengan sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki karakter siswa melalui literasi budaya lokal. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan komponen yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Terdapat dua (2) sumber data pada penelitian kualitatif ini yaitu, Sumber data Primer dan Dumber Data Sekunder. Berikut ini dijelaskan terkait kedua sumber data tersebut diatas:

1. Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Adapun data yan akan diteliti adalah tentang bagaimana karakter ataupun perilaku siswa dalam menerapkan budaya lokal *tabe'*, *assamaturuk*, dan *tangkasak*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi yang relevan serta memiliki wewenang langsung disekolah ataupun mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Siswa kelas VII.I.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk mendukung sumber data primer melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen sekolah yang relevan dan mendukung dalam melaksanakan penelitian ini.

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan saat penelitian untuk memperkuat temuan-temuan yang diperlukan peneliti.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah semua pihak yang mengetahui tentang objek penelitian yang akan diteliti dan memiliki informasi relevan dan menyeluruh terkait permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah sebagai informan utama, guru PPKn kelas VII (1 orang), wali kelas VII yang terdiri dari 1 orang dari masing- masing kelas, serta siswa kelas VII yang berjumlah 64 orang dan yang menjadi informan sebanyak 11 orang informan, jadi jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 15 informan.

E. Instrumen Penelitian

Instrument Penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh sebuah data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Baik tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validasi dan reliabilitasnya (Yusup, 2018). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat

ataupun instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi alat atau instrument aktif dalam mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi lembar pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi atau mengumpulkan data yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi catatan-catatan yang mendeskripsikan tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini kegiatan observasi peneliti akan memperoleh informasi bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang ada di SMP Negeri 1 Parigi.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi berisi data-data untuk mendukung dan menguatkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berupa gambar-gambar, video, maupun audio. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh gambar, video dan audio tersebut berupa Handphone.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan

keempatnya. (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D, 2014:225). Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga (3) teknik, yaitu:

1. Teknik Interview (Wawancara)

Teknik wawancara ini adalah teknik yang digunakan dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber atau informan. Yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian kepada narasumber. Dengan teknik wawancara ini peneliti mencoba menggali informasi-informasi mendalam sehingga dapat memperoleh informasi lebih lanjut.

Wawancara atau interview sebagaimana diungkapkan Andi Prastowo dalam bukunya "Metode Interview" adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berdasarkan tujuan penelitian. (Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif: 212).

2. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk memperoleh informasi dan sumber-sumber data yang berkenaan dengan judul penelitian. Selain itu, peneliti juga akan langsung mengamati tingkah laku guru dan siswa dalam bekerja sama maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar-gambar penting tentang penelitian yang akan dilakukan di SMP Negeri 1 Parigi

Kabupaten Gowa. Gambar-gambar penting terdiri dari dokumentasi saat melakukan wawancara dengan informan, gambar terkait data-data sekolah yang dibutuhkan untuk penelitian serta gambar-gambar lainnya yang berkenaan dengan objek penelitian guna untuk memperkuat hasil penelitian.

Metode dokumentasi menurut Gottschalk sebagaimana dikutip Djam'an Satori dan Aan Komairah "dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas dapat berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik berupa tulisan, lisan, gambaran, atau aerkologi (Djam'an Satori dan Aan Komairah, Metode Penelitian Kualitatif, 2011:147).

G. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna".

Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Maleong, 2000: 112-113).

Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrument utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Pada tahap ini peneliti menyaring data-data penting kemudian ditonjolkan dan diorganisasikan agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau diverifikasi. Adapun cara mengumpulkan datanya yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian di kelompokkan sesuai dengan kemiripan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi data adalah sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (Milles dan Hubberman, 2007:19). Penarikan kesimpulan dibuat dan disajikan dalam pernyataan yang ringkas dan mudah difahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SMP Negeri 1 Parigi

a. Sejarah

Sejak berdiri yaitu pada tahun 1986 dikenal dengan nama SMP Negeri Majannang, hal ini dikarenakan letak sekolah tersebut berada di Desa Majannang Kecamatan Tinggimoncong. Pada tahun 1996/1997 sesuai dengan aturan berubah menjadi SMP Negeri 3 Tinggimoncong. Hal itu disebabkan bahwa sekolah ini termasuk dibangun yang ketiga setelah SMP Negeri 1 Tinggimoncong di Malino dan SMP Negeri 2 Tinggimoncong di Tombolo Pao. Ketika Tombolo Pao berdiri menjadi Kecamatan, maka SMP Negeri 3 Tinggimoncong berubah menjadi SMP Negeri 2 Tinggimoncong. Seiring dengan perkembangan di Pemerintahan sekitar tahun 2004 berdiri Kecamatan Parigi untuk itulah nama sekolah berubah menjadi SMP Negeri 1 Parigi.

SMP Negeri 1 Parigi berdomisili di Dusun Sironjong yang secara geografis terletak di Desa Majannang, Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa Kode Pos 92174. Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin dan membesarkan SMP Negeri 1 Parigi selama sekolah tersebut berdiri adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar nama-nama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Parigi

No.	Nama	Periode
1.	SULAIMAN, BA	1987-1993
2.	ABDUL HAMID SARRO, BA	1993-2002
3.	HAMID AKHMAD S, S. Pd., M. Si.	2002-2012
4.	SUTOPO, S. Pd., M. Si.	2012-2016
5.	JOKO SUSILO, S. Pd., M. Si	2016-sekarang

Dari tabel di atas dapat diketahui tokoh-tokoh bersejarah yang telah berjuang mendirikan sebuah wadah pendidikan untuk masyarakat Kecamatan Parigi. Mulai dari kepemimpinan yang dipimpin oleh (bapak kepek pertama) hingga sampai saat ini di bawah kepemimpinan Bapak Joko Susilo, S. Pd selaku Kepala Sekolah periode saat ini. Tentunya dari periode kepemimpinan pertama hingga saat ini telah banyak suka dan duka yang telah dilewati oleh beberapa pemimpin di atas. Perjalanan yang sangat lama dan tentunya rintangan yang sangat banyak bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk mewujudkan cita-cita dan harapan yang telah lama dicanangkan, yaitu menjadikan SMP Negeri 1 Parigi menjadi sekolah Menengah pertama yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

SMP Negeri 1 Parigi yang saat ini menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang unggul dalam berbagai bidang sekaligus menjadi sekolah favorit masyarakat sekitar. Sekolah tersebut memiliki sumber daya yang cukup memadai baik dari segi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusianya (SDM).

Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di sekolah tersebut.

b. Identitas Sekolah

Nama	: SMP Negeri 1 Parigi
NPSN	: 40301059
Alamat	: Sironjong
Kode Pos	: 92174
Desa/Kelurahan	: Majannang
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Parigi
Kab, Kota/Negara (LN)	: Kab. Gowa
Provinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Sulawesi Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SMP
Telepon/Fax	: -
Email	: smpnsatuparigigowa@gmail.com
NSS/NSM/NDS	: -
NPSN	: -
Tahun Berdiri	: 1987
Status Bangunan	: Pemerintah
Luas Lahan/tanah kosong	: 61832m ²
Luas Gedung/Bangunan	: -



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian SMP Negeri 1 Parigi
 Alamat: Dusun Sironjong Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.
 (Sumber: Dokumen Penelitian)

c. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Visi SMP Negeri 1 Parigi "Unggul Dalam Prestasi, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Takwa". Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang bergantung pada uraian berikut:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memerhatikan potensi kekinian.
- 2) Sesuai dengan norma dan kehidupan masyarakat.
- 3) Ingin mencapai prestasi/keunggulan
- 4) Mendorong semangat dan komitmen warga sekolah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mendorong warga sekolah yang religius
- 7) Mendorong warga sekolah cinta lingkungan

Misi

1. Mengupayakan pembelajaran yang berkualitas dengan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
2. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
3. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup sehingga mampu menjaga, mengolah, melestarikan serta berupaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
4. Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya pembelajaran yang berkualitas melalui efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi peserta didik yang maksimal.
2. Menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai kecerdasan, cinta ilmu & keingintahuan serta berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan terhadap upaya menjaga, mengelola, melestarikan & mencegah terjadinya pencemaran & kerusakan lingkungan.
4. Menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan (subjek) dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PPKn, 3 orang wali kelas (wali kelas VII.1, VII. 2, dan V II.3), dan siswa kelas 7 sebanyak 10 orang yang masing-masing terdiri dari 3 orang tiap kelas dan satu kelas berjumlah 4 orang. Berikut ini profil dari masing-masing responden.

1. Informan I, dengan inisial SH, wawancara dilakukan di ruang kepala Sekolah pada tanggal 14 Juni 2021.

Informan pertama sekaligus informan utama dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang memiliki perawakan badan kurus dan berkulit sawo matang. S merupakan salah satu guru sekaligus Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Parigi.

2. Informan II, dengan inisial SY, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 14 Juni 2021

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang memiliki kulit agak hitam, badan berisi, dan berkumis, dan memiliki gigi putih. S merupakan salah satu guru senior yang sudah lama mengabdikan di SMP Negeri

1 Parigi. S menjadi wali kelas VII.I selama beberapa tahun terakhir hingga kini.

S menjabat sebagai kepala Laboratorium IPA sekaligus menjadi guru IPA.

3. Informan III, dengan inisial IR, wawancara dilakukan di ruang guru SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 15 Juni 2021

Informan ketiga penelitian ini adalah seorang perempuan yang memiliki postur tubuh tinggi, kurus dan sedikit tinggi. I merupakan guru mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam kelas VII sekaligus wali kelas VII.2.

4. Informan IV, dengan inisial HA, wawancara dilakukan di ruang tamu SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 15 Juni 2021

Informan keempat merupakan wali dari kelas VII.3. HA adalah seorang perempuan yang memiliki badan agak berisi, kulit sawo matang, dan orangnya mudah akrab karena ramah. HA menjadi wali kelas VII.3 beberapa tahun terakhir ini. H juga merupakan guru mata pelajaran matematika.

5. Informan V, dengan inisial RA, wawancara dilakukan di ruang aula SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 15 Juni 2021

Informan kelima dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang berasal dari Kecamatan Parigi yang merupakan seorang laki-laki. R memiliki perawakan badan sangat kecil dan berkulit sawo matang. R merupakan siswa kelas VII.1.

6. Informan VI, dengan inisial MG, wawancara dilakukan di ruang aula SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 15 Juni 2021

Informan keenam ini adalah seorang perempuan dengan memiliki kulit sawo matang, badan kurus, dan sedikit tinggi. MG merupakan salah satu siswa kelas VII.1 yang menjadi informan pada penelitian ini.

7. Informan VII, dengan inisial RE, wawancara dilaksanakan diruang aula pada tanggal 15 Juni 2021

Informan ketujuh merupakan seorang perempuan yang memiliki perawakan kulit kuning langsung, postur badan kecil, tidak terlalu tinggi, dan memiliki lesung pipi. RE berumur sekitar 13 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VII.2.

8. Informan VIII, dengan inisial IK, wawancara dilaksanakan diruang aula pada tanggal 15 Juni 2021

Informan kedelapan merupakan seorang perempuan yang berusia 14 tahun. Memiliki tubuh yang kurus dengan kulit sawo matang dan sikap yang ramah. IK merupakan salah satu siswa pindahan dan sekarang menjadi salah satu siswa kelas VII.2 sejak kurang lebih satu tahun terakhir.

9. Informan IX, dengan inisial SH, wawancara dilakukan di depan ruang aula SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 15 Juni 2021

Informan kesembilan dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berusia 15 tahun. Memiliki perawakan kulit sawo matang, tubuh yang kecil dan sedikit tinggi. S merupakan salah satu siswa kelas VII.2.

10. Informan X, dengan inisial MR, wawancara dilaksanakan di panggung edukasi SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 16 Juni 2021

Informan kesepuluh dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang memiliki perawakan tubuh mungil, badan berisi dan postur tubuh pendek. MR merupakan salah satu siswa dari kelas VII.3 yang berusia sekitar 14 tahun.

11. Informan XI, dengan inisial MW, wawancara dilaksanakan di panggung edukasi pada tanggal 16 Juni 2021

Informan kesebelas dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang memiliki perawakan kulit sawo matang, hidung mancung, dan sedikit pemalu. MW merupakan salah satu siswa kelas VII.2 yang berusia 14 tahun.

12. Informan XII, dengan inisial RR, wawancara dilaksanakan di depan kelas X.II pada tanggal 17 Juni 2021

Informan keduabelas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Manimbahoi. RR memiliki perawakan postur tubuh tinggi, kurus, dan sedikit pemalu. RR berusia 14 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VII.1.

13. Informan XIII, dengan inisial SR, wawancara dilaksanakan di depan ruang kelas X pada tanggal 17 Juni 2021

Informan ketigabelas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Manimbahoi. SR berusia 13 tahun yang memiliki perawakan kulit putih, kurus, dan tidak terlalu pendek. SR merupakan salah satu siswa dari kelas VII.I Yang menjadi informan dalam penelitian ini.

14. Informan XIV, dengan inisial IN, wawancara dilaksanakan di depan panggung edukasi pada tanggal 17 Juni 2021

Informan keempat belas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berusia 14 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VII.1

15. Informan XV, dengan inisial NS, wawancara dilaksanakan di panggung edukasi pada tanggal 17 Juni 2021

Informan kelimabelas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berasal dari Desa Majannang. NS merupakan salah satu siswa kelas VII. 3 yang memiliki postur tubuh tinggi, kulit sawo matang, alis tebal dan mata sipit. NS berusia 14 tahun.

16. Informan XVI, dengan inisial SA, wawancara dilaksanakan di panggung edukasi SMP Negeri 1 Parigi pada tanggal 17 Juni 2021

Informan keenam belas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berusia 13 tahun dan merupakan salah satu siswa dari kelas VII.3.

C. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada Siswa di SMP Negeri 1 Parigi yaitu diekspor melalui program-program yang telah disediakan oleh sekolah. Adapun penerapan literasi budaya lokal untuk memberikan penguatan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik namun belum secara maksimal. Bentuk-bentuk budaya lokal berupa *tabe'*, *assamaturuk* dan *tangkasak* telah mengalami degradasi akibat perkembangan zaman. Sehingga dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 1

Parigi terjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter dan budaya literasi.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi salah satu upaya alternatif untuk menyiapkan siswa yang santun dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan pendidikan karakter diharapkan siswa mampu meningkatkan dan mengkaji serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”, dengan demikian pendidikan karakter di sekolah tentunya mengacu pada proses menanamkan nilai berupa pemahaman dan tata cara menghidupi nilai pendidikan karakter tersebut, serta bagaimana siswa menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa berupa disiplin, teladan, sopan, dan bertingkah laku yang baik yang sesuai harapan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah baik oleh Kepala Sekolah, guru, maupun Siswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu kontrol dalam bertingkah laku dan

bersikap kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan hasil wawancara di sekolah bahwa ternyata pendidikan karakter memang sangat urgent terutama di dunia pendidikan. Seperti dari beberapa pernyataan informan berikut ini.

Informan pertama, dengan inisial S selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Parigi mengatakan:

“Dalam mengupayakan pendidikan karakter di Sekolah upaya yang dilakukan yaitu dengan mengedepankan moral yang baik, tata kelakuan yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti: LDK, rohis, UKS, Pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.” (14/07/2021),

Seperti yang telah dituturkan informan dengan inisial S diatas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi telah diterapkan dengan baik meskipun masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter sudah diterapkan sebagaimana yang telah dituturkan informan dengan inisial S diatas dan di perkuat dengan hasil wawancara dengan misial S selaku wali kelas VII.I sekaligus guru IPA berikut ini:

“Kami sudah menerapkan pendidikan karakter melalui organisasi yang telah kami sediakan di sekolah diantaranya ialah pramuka dan rohis. Namun, sekarang karena pembelajaran daring jadi dalam memberikan penguatan karakter kepada siswa kami masih sulit dan juga karena keterbatasan waktu.” (14/07/2021)

Dari hasil wawancara dengan informan S dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik. Tetapi di samping itu terdapat kendala dalam pelaksanaannya yang berupa pembelajaran belum tatap muka. Hal serupa disampaikan oleh informan

dengan inisial I selaku wali kelas VII.II dan guru PPKn kelas VII di bawah ini:

“Sebelum pembelajaran daring biasanya kami menerapkan pendidikan karakter melalui organisasi intra sekolah, kami menyediakan wadah kepada siswa untuk berkegiatan yang bisa mengajarkan kepada siswa akan pentingnya bersikap sopan, disiplin, rajin dan lain sebagainya. Tetapi karena sekarang pembelajaran daring, jadi siswa belum berkesempatan melaksanakan kegiatan di sekolah. Hal ini yang kemudian menjadi kendala kami saat ini”. (15/07/2021)

Dari penjelasan informan I diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa maka yang diperlukan adalah pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka, sehingga guru bisa dengan mudah bertemu langsung dengan siswa. Hal ini disampaikan oleh informan H selaku wali kelas VII.II mengatakan bahwa:

“Untuk keberlangsungan pendidikan yang terlaksana dengan maksimal maka kami menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka”. (15/07/2021)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi sudah berjalan dengan baik. Guru memberikan penguatan kepada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, misalnya saja saat akan melakukan proses pembelajaran guru mengajarkan akan pentingnya sikap disiplin dengan mengikuti proses pembelajaran pada jam yang ditentukan, dan mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu, siswa diajarkan sikap jujur saat mengerjakan tugas dan saat mengerjakan soal saat ulangan.

Meskipun dalam pembelajaran daring, kejujuran dan sikap disiplin adalah hal yang sangat urgent dalam dunia pendidikan. Bukan hanya itu,

pendidikan karakter memiliki beberapa indikator yang sangat penting dan bersifat wajib untuk diterapkan sebagai salah satu upaya menumbuhkan kembali pendidikan karakter yang sesuai dengan standar lulusan satuan pendidikan.

Meskipun pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik, namun masih memiliki kendala yang membuat guru sulit menerapkan pendidikan karakter dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan beberapa informan dibawah ini.

Informan dengan inisial S mengatakan bahwa:

“Namun dalam pelaksanaannya masih kurang efektif karena waktu yang sangat terbatas dan proses pembelajaran yang masih daring. Di samping itu, faktor lain yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter adalah karena faktor lingkungan dan latarbelakang siswa itu sendiri”. (14/07/2021)

Dari hasil wawancara dengan informan S di atas maka dapat penulis pahami kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter menjadikan pendidikan karakter tidak terlaksana secara maksimal. Adapun faktor lainnya yang dihadapi pendidik adalah proses pembelajaran yang belum tatap muka, sehingga dalam memberikan penguatan karakter kepada siswa sulit dikarenakan pendidik tidak secara langsung bertemu dengan siswa. Hal serupa di sampaikan oleh informan MG selaku Siwa kelas VII.I di bawah ini:

“Saya belum mengetahui bagaimana itu pendidikan karakter karena pembelajaran masih online”. (15/072021)

Dari pernyataan informan dengan inisial MG diatas, dapat dipahami bahwa ternyata masih ada sebagian siswa yang belum mengetahui tentang

adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan secara online, sehingga membuat siswa hanya mengetahui mata pelajaran semata. Berbeda dengan yang dituturkan oleh informan RA selaku siswa kelas VII.II berikut ini:

“Sudah diterapkan melalui ekstrakurikuler dalam bentuk video dan juga dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, tapi masih kurang mengerti karena masih online”. (15/07/2021)

Sebagaimana yang telah di ungkapkan informan RA di atas, pendidikan karakter sudah diterapkan tapi dalam pelaksanaannya siswa masih kurang mengerti apa yang disampaikan oleh guru dikarenakan tidak ketemu langsung. Hal serupa disampaikan oleh informan IK selaku siswa kelas VII.II:

“Sudah dilaksanakan pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler juga. Tapi ada yang sesuai ada juga yang tidak sesuai, yang sesuai yaitu guru menerapkannya melalui tugas dan yang tidak sesuai karena tidak ketemu langsung”. (15/07/2021)

Perbedaan pemahaman menjadikan apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Apalagi pembelajaran yang masih dilaksanakan secara online, siswa yakin dengan pemahamannya sendiri. Penafsiran setiap siswa ada yang sudah sesuai dengan penyampaian guru ada juga yang belum sesuai dan bahkan ada yang sulit memahami sama sekali. Berdasarkan pemaparan di atas, disampaikan oleh informan S bahwa:

“Selain karena pembelajaran daring, hal yang membuat kami sulit menerapkan pendidikan karakter ini adalah karena waktu yang sangat terbatas bertemu dengan siswa, faktor pengaruh lingkungan di rumah dan lingkungan masyarakat, serta siswa itu sendiri yang memiliki keterbelakangan khusus sehingga guru harus bekerja ekstra dalam membina pendidikan karakter”

Berdasarkan apa yang disampaikan informan S di atas, menandakan bahwa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya persoalan pembelajaran online melainkan juga karena faktor lingkungan siswa, siswa yang hidup di lingkungan yang baik maka akan baik pulalah karakternya. Sebaliknya, siswa yang hidup di lingkungan yang tidak memperhatikan karakter yang baik maka karakternya pun akan demikian.

Dari beberapa penjelasan informan di atas dapat penulis pahami bahwa ternyata penerapan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami banyak hambatan, baik hambatan dari guru itu sendiri ataupun hambatan dari siswa.

Dunia tidak pernah terlepas dari hukum sebab akibat, demikian juga dengan hambatan dan solusi. Keduanya adalah dua hal yang selalu bergandengan. Jika ada hambatan maka tentunya terdapat pula solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Seperti halnya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi yang memiliki hambatan dalam pelaksanaannya.

Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan dengan inisial H selaku wali kelas VII.III berikut ini:

“Jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka kami akan mudah menanamkan pentingnya pendidikan karakter kepada siswa”.
(15/072021)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat diambil makna bahwasanya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka

di sekolah. Hal serupa disampaikan oleh informan S selaku siswa kelas

VII.II berikut ini:

“Kami ingin pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, agar kami bisa lebih mudah memahami jika guru menjelaskan secara langsung. Meskipun sekolah kami sudah menerapkan pendidikan karakter tapi kami ingin bertemu langsung dengan guru kami agar kami mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kami”. (15/07/2021)

Dengan tidak bertemunya guru dan siswa menjadi kendala yang cukup rumit, sebab waktu untuk mereka bertemu sangat terbatas, seperti yang dikatakan RR selaku siswa kelas VII.I dibawah ini:

“Mauka ketemu langsung dengan guru kak, karena selama mulai pembelajaran baru dua guru yang saya kenal, jadi kalau sekolah belajar tatap mukami mudah maki faham”. (17/07/2021)

Dari beberapa pendapat informan di atas, maka dapat tarik benang merah nya bahwa solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan diberlakukannya kembali sekolah tatap muka. Di samping solusi lainnya yang berupa memperbanyak waktu bertemu antara guru dan siswa serta sering mengimplementasikannya kepada siswa agar istilah “ala bisa karena biasa” mampu diterapkan dengan baik dan berjalan sebagaimana yang diharapkan di dunia pendidikan.

2. Penerapan Literasi Budaya Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa

Budaya literasi menjadi dasar dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap orang lain. Semakin banyak berliterasi maka akan semakin bagus pula karakter yang dimiliki setiap orang. Literasi mencakup tentang budaya

tulis, membaca, dan budaya berdiskusi. Demikian pula halnya di SMP Negeri 1 Parigi yang beberapa tahun belakangan ini telah menerapkan budaya literasi.

Dengan penerapan budaya literasi tentunya menjadi alternatif solutif dalam menerapkan pendidikan karakter yang baik dan benar. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 yang mana di dalamnya membahas tentang anjuran untuk berliterasi sebelum pembelajaran dimulai. Literasi mengajarkan kepada peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Misalnya saja, di SMP Negeri 1 Parigi sebelum memulai pembelajaran maka siswa diberi tugas pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan literasi, berupa guru memberikan tugas membaca materi yang telah dipelajari kepada peserta didik berkelompok dan sebagian pula tugas mandiri. Tugas tersebut kemudian ditulis dan di diskusikan bersama teman sekelasnya.

Meskipun suasana di tengah pandemic covid-19, namun penerapan budaya literasi di SMP Negeri 1 Parigi sudah diterapkan dengan baik. Seperti yang dituturkan informan S selaku siswa kelas VII.II di bawah ini:

“Beberapa contoh penerapan budaya literasi yang ada di sekolah kami diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas, fasilitas taman baca, dan perpustakaan”. (15/072021)

Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya literasi di SMP Negeri 1 Parigi memang sudah terlaksana. Buktinya yaitu dengan menyediakan beberapa fasilitas kepada peserta didik untuk memudahkan mereka dalam mencari ilmu melalui buku-buku yang telah disediakan di beberapa ruang

sekolah. Baik berupa pojok baca, taman baca, maupun perpustakaan. Hal yang sama dituturkan oleh informan inisial I di bawah ini:

“Sebelum saya memulai pembelajaran, terlebih dahulu mempersilahkan kepada siswa untuk membaca kurang lebih 15 menit lamanya. Setelah membaca saya kemudian bertanya materi bacaan yang telah siswa baca. Setelah semua berjalan barulah kemudian saya memulai proses pembelajaran”. (15/07/2021)

Dari pemaparan informan I di atas selaku wali kelas VII.2 sekaligus guru PPKn kelas VII membenarkan tentang adanya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi. Suasana pandemi covid-19 bukan menjadi penghalang untuk berliterasi.

Meskipun ditengah pandemi covid-19 ini, namun bagaimanapun budaya literasi harus diterapkan, seperti yang dikatakan informan RR selaku siswa kelas VII.II berikut ini:

“Jadi sebelum pembelajaran dimulai, guru menyuruh kami membaca materi terlebih dahulu”. (17/07/2021)

Membaca merupakan hal fundamental dalam mencari ilmu, seperti kata pepatah “Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya”. Dengan membaca kita akan banyak mengetahui tentang ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum pernah kita ketahui. Selain itu, orang yang sering membaca akan berbeda karakternya dengan orang yang jarang membaca. Orang yang sering membaca cenderung sifatnya lebih sopan, santun, demokratis, rasa ingin tahu tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan berwibawa.

Meskipun SMP Negeri 1 Parigi telah menerapkan budaya literasi namun masih memiliki beberapa kendala. Seperti yang disampaikan informan S dibawah ini:

“Dalam pelaksanaan budaya literasi hambatan yang kami hadapi adalah kurangnya minat baca siswa dan sarana berupa buku-buku penunjang literasi”. (14/07/2021)

Dalam melaksanakan sebuah program tentunya tak luput dari yang namanya hambatan, hal serupa disampaikan oleh informan inisial H berikut ini:

“Meskipun kami sudah menyediakan wadah untuk siswa memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu melalui buku-buku pojok baca dan perpustakaan. Namun, minat baca peserta didik masih sangat minim ditambah lagi sekarang kita berada ditengah pandemic Covid-19 menjadi salah satu alasan bagi siswa untuk tidak membaca karena mereka masih jarang ke sekolah”. (14/07/2021)

Dari pemaparan informan H di atas yang sekaligus merupakan wali kelas VII.3 dapat dipahami bahwa meskipun wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sudah tersedia, namun jika pengaruhnya berasal dari siswa itu sendiri tentunya merupakan salah satu tugas terbesar guru agar bagaimana minat baca siswa kembali terbangun.

Untuk itu, adapun solusi yang paling tepat untuk mengatasi hambatan di atas seperti yang disampaikan oleh informan S adalah sebagai berikut:

“Adapun proses perencanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi yang telah kami upayakan disekolah kami yaitu memaksimalkan program yang telah disiapkan pihak sekolah yang terdiri dari pojok baca, taman baca, perpustakaan dan program sekolah lainnya. Selain itu upaya yang telah kami lakukan yaitu dengan memaksimalkan mata pelajaran muatan lokal sebagai salah satu penunjang dalam memelihara kearifan lokal untuk memberdayakan pendidikan karakter yang baik. Adapun program yang telah kami laksanakan yaitu sabtu bersih (Sabtu Tangkasak), Rabu sehat yang merupakan salah satu program dari Bapak Bupati Kabupaten Gowa”. (14/07/2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S di atas dapat penulis pahami bahwa dalam mengupayakan pendidikan karakter solusi yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan memaksimalkan program yang sudah ada. Dengan maksimalnya program tersebut tentunya akan sangat berdampak pada pembentukan karakter siswa. Salah satu contohnya yaitu dengan memaksimalkan mata pelajaran muatan lokal sebagai penunjang.

D. Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di atas dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut telah diinterpretasikan dibagian hasil penelitian pada subbab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis sajikan diatas, maka dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi sudah berjalan dan terealisasi dengan baik. Sekolah dan pendidik telah menyediakan wadah dan melaksanakan program-program sekolah berupa organisasi intra sekolah yang terdiri dari Pramuka, UKS, Rohis, dan program ekstrakurikuler lainnya. Dengan organisasi intra sekolah tersebut diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Namun karena adanya Pandemi Covid-19 program-program sekolah belum terealisasi secara maksimal sebab guru dan siswa belum bertemu secara langsung.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti kepada peserta didik dapat dianalisa bahwasanya karakter siswa di SMP Negeri 1 Parigi dapat terbentuk menjadi insani yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertaqwa, semangat, jujur, bekerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, toleransi, kreatif dan inovatif walaupun tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Namun dengan adanya program sekolah yang dibina langsung oleh guru dan dilaksanakan secara langsung di sekolah akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa dapat terlihat berdasarkan interpretasi di atas, yaitu dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik guru merealisasikannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya diruangan terbuka (outdoor) dan sebagian di ruang tertutup (indoor). Kegiatan tersebut diupayakan agar mengarah pada pembentukan karakter Siswa sehingga secara tidak langsung meskipun guru tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendidikan karakter itu, secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti misalnya kegiatan Pramuka yang dilaksanakan kebanyakan diruang terbuka. Dengan adanya kegiatan pramuka ini akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani. Kegiatan lainnya seperti rohis yang dilaksanakan diruangan tertutup. Melalui kegiatan-kegiatan rohis ini akan melatih siswa untuk memiliki sikap spiritual, sopan, cinta kasih, tolong menolong, berani, dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa adalah dengan mengenalkan literasi budaya lokal kepada siswa. Hal ini dapat terlihat pada program-program yang telah disediakan oleh pihak sekolah berupa: pojok baca, taman baca, dan perpustakaan. Dalam ketiga program tersebut tentunya guru menyediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang siswa bertata krama yang baik. Setelah membaca siswa kemudian diberikan waktu untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dari kegiatan berdiskusi ini secara tidak langsung akan menanamkan kepada Siswa sikap demorasi dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal yang ada di SMP Negeri 1 Parigi ada tiga yaitu: budaya *tabe*; (permisi), budaya *assamaturuk* (kerja sama), budaya *tangkasak* (peduli lingkungan). Ketiga budaya tersebut adalah budaya yang telah ada sejak dahulu yang keberadaannya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dengan adanya ketiga budaya lokal ini akan menjadi kehidupan masyarakat di Kecamatan Parigi menjadi tentram dan damai.

Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan budaya lokal tersebut penerapannya mengalami pergeseran dan bahkan perlahan mulai luntur di tengah kehidupan masyarakat. Terkhusus di SMP Negeri Parigi, budaya lokal ini telah dihegemonikan oleh kepala sekolah bersama jajarannya agar budaya tersebut dapat tertanam kembali dan terpatri kuat dalam diri siswa. Tetapi sangat disayangkan, sebab sebagian siswa menjadikan budaya *tabe*, *assamaturuk*, dan *tangkasak* ini hanya sebatas istilah. Belum lagi proses

pembelajaran yang kurang lebih satu tahun terakhir ini dilaksanakan secara daring (online).

Akibat pembelajaran daring siswa jarang bertatap muka secara langsung dengan gurunya. Hal ini kemudian menjadi kendala terbesar bagi guru. Sebab, sebagian siswa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajarannya terlebih lagi dalam memperhatikan tingkah laku dan kepribadian yang positif.

Jadi, upaya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal karena terkendala oleh pembelajaran yang masih dalam jaringan (daring). Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah.

Selain itu, dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Parigi telah diterapkan budaya literasi. Terbukti dengan adanya perencanaan pendidikan karakter melalui pojok baca, taman baca, perpustakaan, Rabu sehat, sabtu bersih (*sattu tangkasak*) yang merupakan salah satu program bapak Bupati Gowa serta memaksimalkan mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa daerah. Dengan adanya program-program di atas sangat membantu guru dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa. Dengan demikian, budaya lokal *tabe'* (permisi), *tangkasak* (peduli lingkungan), *assamaturuk* (kerja sama) dapat di upayakan untuk dibangun kembali.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dengan penelitian ini hanya terletak pada perbedaan berupa budaya (objek) yang akan diteliti dan lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal diterapkan melalui kegiatan-kegiatan atau program yang

disediakan oleh sekolah begitupun yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parigi. Namun dalam pelaksanaannya yang menjadi kendala utamanya adalah siswa itu sendiri. Dimana dalam menerapkan literasi berbasis budaya lokal siswa menjadi lebih pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, perbedaan lainnya berupa kendala yang dihadapi oleh masing-masing guru, dalam penelitian terdahulu tidak terdapat kendala berupa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, sementara dalam penelitian ini pembelajaran daring tersebut menjadi kendala utama dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal.

Secara lebih luas, literasi dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Literasi dasar, yaitu upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berdiskusi.
2. Literasi perpustakaan, yaitu kegiatan menggalakkan budaya membaca, menulis, dan berdiskusi melalui referensi yang terdapat di perpustakaan.
3. Literasi teknologi, yakni memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam memudahkan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.
4. Literasi media, yaitu menjadikan media baik berupa gambar ataupun media lainnya sebagai bahan penunjang untuk memudahkan melaksanakan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.
5. Literasi visual, yaitu kemampuan memanfaatkan audio maupun teks visual sebagai bahan untuk berliterasi (membaca, menulis, dan berdiskusi).

Dari kelima literasi di atas, penelitian ini lebih mengfokuskan kepada bagian literasi dasar yang berupa kegiatan membaca, menulis, dan membaca.

Adapun implikasi ataupun keterbatasan temuan hasil penelitian ini terletak pada proses penerapannya yaitu terjadi hambatan berupa keterbatasan waktu di sekolah antara guru dengan siswa yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakan di rumah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun fokus pembahasan masalah yaitu penelitian tentang “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SMP Negeri 1 Parigi” Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah SMP Negeri 1 Parigi dilaksanakan melalui organisasi intra sekolah dan program literasi sekolah. Adapun organisasi intra sekolah melalui pramuka, UKS, rohis, dan organisasi intra sekolah lainnya. Membiasakan hal-hal positif untuk siswa harus ditanamkan sejak dini agar bisa menjadi kebiasaannya tanpa perlu diingatkan ataupun diperingati lagi. Dengan pembiasaan hal-hal demikian akan menjadikan peserta didik memiliki kesadaran dan kepribadian yang baik yang tidak hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor penghambat sekolah dalam mengupayakan pendidikan karakter dan adalah: kepribadian (pembawaan), keluarga, guru (pendidik), lingkungan, kurikulum, siswa yang memiliki kelatarbelakangan khusus, keterbatasan waktu di sekolah karena pandemi covid-19, faktor kesibukan. Dengan adanya hambatan tersebut akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa.

Penerapan literasi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui program-program yang telah dicanangkan oleh sekolah.

adapun program diantaranya adalah program pojok baca di tiap kelas, taman baca, dan perpustakaan. Dengan adanya ketiga program sekolah ini dapat memudahkan guru maupun siswa untuk memperoleh buku bacaan yang dibutuhkan. Namun dalam pelaksanaan program literasi ini belum berjalan maksimal karena mengalami beberapa hambatan, yaitu: minat baca siswa yang mulai menurun, buku-buku penunjang literasi, dan waktu yang terbatas karena pembelajaran ditengah pandemic covid-19.

B. Saran

1. Kepada SMP Negeri 1 Parigi, perlu mengupayakan untuk meningkatkan kembali profesioanlisme tenaga pendidikanya dalam upaya menerapkan pendidikan karakter baik dari segi pemahaman materi maupun cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan diluar sekolah. Semoga pula dapat mengoptimalisasikan kreatifitas baru dan memberikan teladan kepada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, mengingat pembentukan karakter sangatlah penting. Meningkatkan komunikasi komunikasi antara Tenaga pendidik (guru) dengan orangtua siswa agar lebih baik.

2. Lebih banyak memberikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mandiri, baik dalam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran. Guru tentunya harus benar-benar mampu dijadikan sebagai suri teladan di sekolah dan dilingkungan sehari-hari di masyarakat supaya menjadikan pencitraan yang positif terhadap seorang pendidik.

3. Untuk mencapai penguatan pendidikan karakter secara real di sekolah setiap guru melakukan: pengantar untuk pencerahan dalam sesi perubahan perilaku, disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat dan tahsinul Qira'ah, serta disiplin dalam melaksanakan program yang telah disediakan oleh sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell. 2008. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Diterjemahkan Oleh Ahmad Fuwaid.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (editor). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (64-79)*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Koesoema A, Dani. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Grasindo 2010.
- Labbiri. 2018. *Membangun Karakter dan Budaya Literasi*. Makassar: P3i Cipta Media
- Labbiri. Salma Majid. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makassar: P3i Press
- Malawi, Ibadullah, Dewi Triyanasari & Apri Kartika Sari. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: Cv Ae Media Grafika
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*
- Nurhasnawati. *strategi Pembelajaran Micro*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005, Hlm.17
- Satori, Djam'an dan Aan Khomariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udin S Winata Putra. *strategi Belajar Mengaja.*, Jakarta: Universitas terbuka, 2005, Hlm. 18
- Zainal Asril. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Hlm. 77

- Ahmad Rijali. (2018) *Analisi Data Kualitatif*. "Jurnal Alhadharah, Vol.17. No. 33.
- Atikah Anindyani, dkk. (2019). *Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng*. "SENADIMAS UNISRI".
- Brata, I. B. (2016) *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS), 5 (1).
- Eva Maryamah. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi Vol. 2 No. 02.
- Herwulan Irine Purnama, dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Pontianak*. JPSD VOL.3 No. 2.
- Ika Oktavianti, Eka Zuliana, Yuni Ratnasari. (2017). *Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Labbiri. *Penguatan Karakter Dan Budaya Literasi Melalui Penerapan Strategi Neighborhood Walk (NWS) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Parigi*. 2019. "dalam Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia, Volume I. no 1. Tahun 2019" Pusat Penelitian SMP Negeri 2 Parigi Kabupaten Gowa.
- Pratiwi, A., & Asyraton, E. N. K (2019) *Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Milenial di Indonesia*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 7(1), 65-80
- Putri Rachmadyanti. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*.

RIWAYAT HIDUP



Kurniawati G. dilahirkan di Lembang Panai 31 Desember 2000 Kelurahan Gantarang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Abd Gaffar dan Ibunda Nursiah. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Inpress Pattallassang dan tamat pada tahun 2011, lalu pada tahun yang sama masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Parigi dan selesai tahun 2014, dan kemudian melanjutkan sekolah di MA Bontote'ne dan selesai pada tahun 2017. Ditahun yang sama (2017), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2021.